

JURNAL SKRIPSI
HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24–59 BULAN DI DESA TAHUNAN
KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN



DIAN MEI SUSANTI
2535201008

PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2026

HALAMAN PENGESAHAN
JURNAL SKRIPSI
HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BALITA USIA 24–59 BULAN DI DESA TAHUNAN
KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN



DIAN MEI SUSANTI
2535201008

Pembimbing 1

Fitria Edni Wari, S.Keb., Bd., M.Keb
NIK. 220 250 165

Pembimbing 2

Bdn. Ferilia Adiesti, SST., M.Keb
NIK. 220 250 131

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Dian Mei Susanti

NIM : 2535201008

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju naskah jurnal ilmiah ini disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari pembimbing, dipublikasikan dengan mencantumkan nama tim pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 27 Juli 2026



Dian Mei Susanti
NIM. 2535201008

Mengetahui,

Pembimbing 1

Fitria Edni Wari, S.Keb., Bd., M.Keb
NIK. 220 250 165

Pembimbing 2

Bdn. Ferilia Adiesti, SST., M.Keb
NIK. 220 250 131

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24–59 BULAN DI DESA TAHUNAN KECAMATAN TEGALOMBO KABUPATEN PACITAN

Dian Mei Susanti

Prodi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email: susantimeidian@gmail.com

Fitria Edni Wari

Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email: fitriedni@gmail.com

Bdn. Ferilia Adiesti

Prodi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

Email: feriliaadiesti3@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak – Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian stunting adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan sebanyak 105 orang, dengan sampel 84 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh dan data antropometri balita. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact Test*.

Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 54 responden (64,3%). Berdasarkan kejadian stunting, sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebanyak 59 responden (70,2%). Sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis memiliki balita tidak stunting sebanyak 50 responden (59,5%), sedangkan sebagian kecil responden dengan pola asuh pengabaian memiliki anak balita stunting yaitu sebanyak 3 responden (3,6 %).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

Pola asuh mempengaruhi stunting karena orang tua langsung memenuhi kebutuhan dasar balita, terutama kebutuhan gizi, kebersihan, kesehatan, stimulasi, pemantauan pertumbuhan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Orang tua perlu meningkatkan praktik pengasuhan yang baik melalui pemberian makan bergizi, pemantauan pertumbuhan, kebersihan, dan pemanfaatan posyandu secara rutin.

Kata Kunci: Pola Asuh, Stunting, Balita Usia 24-59 Bulan

Abstract – Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers that impacts physical growth, cognitive development, and the quality of future human resources. One factor contributing to stunting is parenting patterns. This study aims to determine the relationship between parenting patterns and stunting in toddlers aged 24–59 months in Tahunan Village, Tegalombo District, Pacitan Regency. This is an observational analytical study with a cross-sectional approach. The study

population was all 105 mothers with toddlers aged 24–59 months, with a sample of 84 respondents selected using simple random sampling. The research instruments were a parenting questionnaire and toddler anthropometric data. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods using the Fisher's Exact Test.

The majority of respondents (54 respondents) practiced democratic parenting patterns. Based on the incidence of stunting, the majority of toddlers (59 respondents) did not experience stunting. The majority of respondents with a democratic parenting style (50 respondents) had toddlers without stunting, while a small proportion of respondents with a neglectful parenting style (3 respondents) had toddlers with stunting, amounting to 3 respondents (3.6%).

The statistical test Fisher's Exact Test results obtained a p-value of 0.000, indicating a relationship between parenting style and the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months.

Parenting style influences stunting because parents directly meet toddlers' basic needs, particularly nutrition, hygiene, health, stimulation, growth monitoring, and utilization of health services. Parents need to improve good parenting practices by providing nutritious food, monitoring growth, hygiene, and regularly utilizing integrated health posts (Posyandu).

Keywords: Parenting Style, Stunting, Toddlers Aged 24–59 Months

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kemampuan motorik, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia pada masa mendatang. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, serta ditetapkan apabila panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi dari standar pertumbuhan anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020; Oktavia & Editia, 2024).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting balita secara nasional sebesar 21,5%, sedangkan prevalensi di Provinsi Jawa Timur sebesar 17,7%. Meskipun lebih rendah daripada angka nasional, beban kasus di Jawa Timur tetap tinggi karena jumlah penduduk dan balita yang besar. Di Kabupaten Pacitan, prevalensi stunting berdasarkan laporan pemerintah daerah masih menjadi prioritas program penurunan stunting. Beberapa desa di Kecamatan Tegalombo juga ditetapkan sebagai lokasi fokus percepatan penurunan stunting tahun 2026, termasuk Desa Tahunan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023; Pemerintah Kabupaten Pacitan, 2025).

Pola asuh merupakan salah satu determinan penting stunting karena orang tua berperan langsung dalam pemberian makan, pemilihan jenis makanan, pemberian ASI dan MP-ASI, pemeliharaan kebersihan, pencegahan penyakit infeksi, stimulasi, pemanfaatan posyandu, dan pemantauan tumbuh kembang. Pengasuhan yang responsif dan konsisten membantu anak memperoleh asupan yang sesuai kebutuhan, sedangkan praktik pengasuhan yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi kronis (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024; Putri et al., 2024).

Fauziyah et al. (2023) menemukan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Temuan serupa dilaporkan oleh Khoiriyah et al. (2024), Putria et al. (2024), dan Suminar et al. (2024), terutama pada aspek pemberian makan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan, dan stimulasi psikososial. Namun, karakteristik pola asuh dan kejadian stunting dapat berbeda menurut konteks sosial, ekonomi, budaya, serta ketersediaan pelayanan kesehatan di setiap wilayah.

Studi pendahuluan di Desa Tahunan menemukan 2 dari 7 balita mengalami stunting. Temuan tersebut menunjukkan perlunya data empiris yang lebih lengkap untuk mendukung intervensi berbasis keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gemaharjo. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan pada 1–30 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan sebanyak 105 orang. Sampel berjumlah 84 responden yang ditentukan dengan rumus Slovin dan dipilih menggunakan *simple random sampling*.

Variabel independen adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Pola asuh diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Amalia (2023), terdiri atas empat domain, yaitu demokratis, otoriter, permisif, dan pengabaian. Setiap domain berisi 10 pernyataan dengan jawaban ya bernilai 1

dan tidak bernilai 0; kategori pola asuh ditentukan berdasarkan skor domain tertinggi. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Status stunting ditentukan berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U); balita dikategorikan stunting apabila $z\text{-score} < -2$ SD dan tidak stunting apabila $z\text{-score} \geq -2$ SD sesuai standar antropometri anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Analisis data menggunakan *Fisher's Exact Test* menggunakan SPSS versi 25. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan No. SK uji etik 145/EC-SM/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Beresiko (< 20 atau > 35 tahun)	25	29,8
2	Tidak Beresiko (20-35 tahun)	59	70,2
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden tidak beresiko yaitu 59 responden (70,2 %).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Dasar (SD - SMP)	48	57,1
2	Menengah (SMA)	31	36,9
3	Tinggi (PT)	5	6,0
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden berpendidikan dasar (SD-SMP) yaitu 48 responden (57,1 %).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bekerja	46	54,8
2	Tidak Bekerja	38	45,2
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu 46 responden (54,8 %).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Primipara	40	47,6
2	Multipara	44	52,4
3	Grandemultipara	0	00,0
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan paritas multipara yaitu 44 responden (52,4 %).

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Demokratis	54	64,3
2	Otoriter	12	14,3
3	Permisif	15	17,9
4	Pengabaian	3	3,6
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis yaitu 54 responden (64,3 %).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stunting di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Stunting	25	29,8
2	Tidak Stunting	59	70,2
	TOTAL	84	100,0

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki balita tidak stunting yaitu 59 responden (70,2 %).

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

No	Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total	
		Stunting		Tidak Stunting			
		f	%	f	%	f	%
1	Demokratis	4	4,8	50	59,5	54	64,3
2	Otoriter	3	3,6	9	10,7	12	14,3
3	Permisif	15	17,9	0	00,0	15	17,9
4	Pengabaiam	3	3,6	0	00,0	3	3,6
	TOTAL	25	29,8	59	70,2	84	100,0
Hasil Uji statistik		Fisher's Exact Test dengan p value = 0,000					

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis memiliki anak balita yang tidak stunting yaitu sebanyak 50 responden (59,5 %), sedangkan sebagian kecil responden dengan pola

asuh pengabaian memiliki anak balita stunting yaitu sebanyak 3 responden (3,6 %). hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$, yaitu ada hubungan antara pola asuh orang Tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di Desa Tahunan Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Pembahasan Pola Asuh Orang Tua

Sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis (64,3%). Temuan ini sejalan dengan Hidayat (2023) dan Julyanti et al. (2025), yang melaporkan dominasi pola asuh demokratis pada keluarga dengan balita. Pola asuh demokratis ditandai oleh komunikasi dua arah, pemberian batasan yang konsisten, pengawasan, dan respons terhadap kebutuhan anak. Pada usia 24–59 bulan, pendekatan tersebut penting karena anak mulai aktif, belajar mandiri, membentuk kebiasaan makan, dan membutuhkan stimulasi perkembangan yang terarah.

Karakteristik ibu dapat memengaruhi penerapan pola asuh. Sebagian besar responden berada pada usia tidak berisiko dan merupakan multipara, sehingga secara umum memiliki kesiapan dan pengalaman mengasuh yang lebih baik. Namun, mayoritas pendidikan responden masih pada tingkat dasar dan sebagian besar ibu bekerja. Pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi gizi dan kesehatan, sedangkan pekerjaan dapat mengurangi waktu pengasuhan langsung apabila tidak didukung pembagian peran keluarga yang memadai (Lau & Ernawaty, 2022; Mastura, 2024).

Dominasi pola asuh demokratis menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pengasuhan yang cukup adaptif. Meskipun demikian, edukasi melalui posyandu dan kelas ibu balita tetap diperlukan agar prinsip pengasuhan demokratis tidak hanya diterapkan dalam komunikasi, tetapi juga dalam pemberian makan responsif, pemantauan pertumbuhan, kebersihan, stimulasi, dan pencarian pertolongan kesehatan secara tepat.

Pembahasan Kejadian Stunting

Sebagian besar balita tidak mengalami stunting (70,2%), sedangkan 29,8% mengalami stunting. Hasil tersebut sejalan dengan Nandita et al. (2024), yang menemukan mayoritas anak dalam penelitiannya tidak stunting. Walaupun proporsi tidak stunting lebih besar, keberadaan 25 balita stunting menunjukkan bahwa masalah pertumbuhan kronis masih memerlukan intervensi terarah.

Stunting dipengaruhi oleh faktor yang berlangsung sejak masa kehamilan sampai periode pemberian MP-ASI. Faktor yang dapat meningkatkan risiko meliputi berat badan lahir rendah, penyakit infeksi berulang, ketidakcukupan asupan energi dan protein, ketidaktepatan pemberian MP-ASI, pendidikan dan pengetahuan ibu, sanitasi, kondisi ekonomi, serta akses pelayanan kesehatan (Nafi' et al., 2022; Nandita et al., 2024; Rochmah, 2017). Pada usia 24–59 bulan, dampak kekurangan gizi kronis mulai terlihat jelas pada pertumbuhan linear dan dapat disertai gangguan perkembangan (Muthia et al., 2025).

Pencegahan stunting di Desa Tahunan perlu difokuskan pada pemantauan pertumbuhan bulanan, konseling MP-ASI dan makanan keluarga yang beragam, pemenuhan protein hewani, pencegahan infeksi, serta kunjungan rumah bagi keluarga berisiko. Pendidikan ibu yang sebagian besar masih pada tingkat dasar dan status ibu bekerja perlu dipertimbangkan dalam memilih metode edukasi yang sederhana, praktis, dan mudah diterapkan.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Hasil Fisher–Freeman–Halton Exact Test menunjukkan hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting ($p < 0,001$). Temuan ini mendukung penelitian Fauziyah et al. (2023), Khoiriyah et al. (2024), Putria et al. (2024), dan Suminar et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan status pertumbuhan balita.

Pola asuh memengaruhi stunting melalui keputusan dan praktik harian orang tua. Pola asuh demokratis memungkinkan orang tua mengawasi jadwal makan, jenis dan jumlah makanan, kebersihan, imunisasi, pemantauan pertumbuhan, serta respons terhadap tanda sakit atau gangguan pertumbuhan. Pada penelitian ini, mayoritas balita dalam kelompok pola asuh demokratis tidak stunting. Pengasuhan yang responsif dapat meningkatkan penerimaan makanan dan membantu orang tua menyesuaikan pemberian makan dengan tanda lapar dan kenyang anak (Ramadhani et al., 2022; Putri et al., 2023).

Seluruh balita pada kelompok pola asuh permisif dan pengabaian mengalami stunting. Pada pola asuh permisif, kebebasan yang berlebihan dapat menyebabkan pilihan makanan dan jadwal makan kurang terkontrol. Pada pola asuh pengabaian, kebutuhan makan, kesehatan, kebersihan, stimulasi, dan pemantauan pertumbuhan

berisiko tidak terpenuhi. Pola asuh otoriter juga dapat menimbulkan praktik pemberian makan yang memaksa, konflik saat makan, dan rendahnya respons terhadap kebutuhan individual anak. Kondisi tersebut berpotensi mengganggu pemenuhan gizi apabila berlangsung secara terus-menerus (Christiana & Nazmi, 2022; Putria et al., 2024).

Stunting bersifat multifaktorial dan dipengaruhi pula oleh kondisi ekonomi, riwayat kehamilan, penyakit infeksi, sanitasi, dan akses pelayanan kesehatan. Namun, pola asuh merupakan faktor yang dapat dimodifikasi melalui edukasi dan pendampingan keluarga. Oleh karena itu, bidan, kader posyandu, pemerintah desa, dan Puskesmas Gemaharjo perlu memperkuat kelas ibu balita, konseling pemberian makan responsif, pemantauan pertumbuhan, serta rujukan dini bagi anak yang pertumbuhannya tidak sesuai standar.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Desa Tahunan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan.

Puskesmas Gemaharjo, bidan desa, kader posyandu, dan pemerintah desa disarankan mengaktifkan atau memperkuat kelas ibu balita dan Sekolah Orang Tua Hebat, memberikan konseling pemberian makan responsif serta gizi seimbang, melakukan pemantauan pertumbuhan setiap bulan, dan melaksanakan kunjungan rumah pada keluarga berisiko. Orang tua diharapkan menjaga keteraturan makan, kebersihan, pemenuhan protein hewani, pemanfaatan posyandu, dan pemeriksaan dini ketika pertumbuhan anak tidak meningkat. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, pola makan, sanitasi, dan penyakit infeksi serta melibatkan wilayah penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2023). Hubungan pola asuh orang tua pada anak usia 2–5 tahun dengan sikap pencegahan stunting di Puskesmas Tarumajaya [Skripsi, STIKes Mitra Keluarga].
- Christiana, I., & Nazmi, A. N. (2022). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(2).
- Fauziyah, N. A., Ma'ruf, T. L. H., & Sari, D. P. (2023). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita. *Malahayati Nursing Journal*.

- Hidayat, A. N. (2023). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–60 bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(2), 103–114.
- Julyanti, N. K. N. D., Suarniti, N. W., & Suindri, N. N. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita 24–59 bulan di Desa Abang Kecamatan Abang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 106–113.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Stunting di Indonesia dan determinannya: Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Cara mencegah stunting pada anak. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoiriyah, H., Ismarwati, I., & Wantonoro, W. (2024). Analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 15(1).
- Lau, L., & Ernawaty. (2022). Faktor yang memengaruhi ketersediaan pemberian ASI eksklusif pada pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 6 bulan. *Majalah Sainstekes*.
- Mastura, S. P. (2024). Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Aro Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari [Tesis, Universitas Jambi].
- Muthia, G., Maidelwita, Y., Syofiah, P. N., Aprianti, E., & Isabela. (2025). Gambaran kejadian stunting balita usia 24–59 bulan di Nagari Pulakek Wilayah Kerja Puskesmas Muaro Labuh. *Menara Ilmu*, 19(1), 33–37.
- Nafi', R., Rachmawati, D. A., & Rahmawati, A. Y. (2022). Faktor penyebab kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Riset Gizi*.
- Nandita, A. S., Fadhil, I., & Amna, E. Y. (2024). Analisis faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 0 sampai 12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 817–828.
- Oktavia, E., & Editia, Y. V. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Indonesia tahun 2024. *Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 2(1), 158–168. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.988>
- Pemerintah Kabupaten Pacitan. (2025). Keputusan Bupati Pacitan Nomor 100.3.3.2/185/KPTS/408.12/2025 tentang Penetapan Lokasi Fokus Percepatan Penurunan Stunting Kabupaten Pacitan Tahun 2026.
- Putri, N. M., Nasaruddin, H., Pramono, S. D., Darussalam, A. H. E., & Syamsu, R. F. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di Puskesmas Madello Kabupaten Barru. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1).
- Putri, R. A., Ardian, J., & Isasih, W. D. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunted pada anak balita. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 4(2), 52–58.
- Putria, P. S., Lutfiasari, D., & Lintan, N. (2024). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 4(1), 313–322.
- Ramadhani, M., Hidayani, W. R., & Supriatin, E. (2022). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.

- Rochmah, A. M. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita usia 24–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I [Naskah publikasi, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta].
- Suminar, C., Burdahyat, B., & Maryam, S. F. (2024). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024. *JIKSA: Jurnal Ilmu Keperawatan* Sebelas April, 6(2), 72–76.